*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

# KAJIAN HADITS ARBA'IN NAWAWI KEEMPAT: PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DAN PENETAPAN TAKDIR DALAM PERSPEKTIF HADITS MAUDHU'I

## Study of the Fourth Arba'in Nawawi Hadith: The Process of Human Creation and Determination of Destiny in the Perspective of Maudhu'i Hadith

**Safitri[1], Whidiya Putri[2], Sa'dullah[3], Salsabila Rahma[4], Oktara Fioni[5], Muhammad Syahril Sabda[6]**

[1,2,3,4,5,6]Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

safitrii0574@gmail.com[1], whdyaaptrii09@gmail.com[2], sadullah@unj.ac.id, salsabilarhm03@gmail.com[4], oktarafioni10@gmail.com[5], mohamadsyahrilsabda@gmail.com[6]

***ABSTRACT***

*The fourth hadith in Al-Arba'in An-Nawawiyyah narrated by Abdullah bin Mas'ud explains the stages of human creation in the womb (nuthfah, 'alaqah, mudghah), the breathing of the soul at approximately 120 days, and the recording of four provisions: sustenance, death, deeds, and final fate (happiness or misery). This study aims to analyze the sound and meaning of the hadith, understand the concept of destiny (qadha and qadar) contained therein, and formulate wisdom that can be applied in everyday life. The research method uses library research with a textual and contextual approach to hadith texts, hadith books, interpretations of the Qur'an, as well as the opinions of classical and contemporary scholars regarding fetal development, the breathing of the soul, and legal implications (e.g., abortion). The results of this study indicate that this hadith affirms that human destiny is determined by God from the fetal stage. However, humankind remains obligated to engage in endeavor, prayer, and good deeds, as knowledge of the details of destiny rests solely with God. The findings also reveal differences in scholarly ijtihad regarding the timing of the instillation of the soul and the legal implications of abortion. However, the majority emphasize the sacred value of life and the importance of protecting the fetus except for Islamic reasons. In conclusion, this hadith strengthens faith in qadha and qadar while encouraging trust in God, consistent deeds until the end of life, and respect for life from conception. Recommendations suggest integrating this study into education in faith and biomedical ethics.*

***Keywords: Destiny, Instillation of the soul, Fetal development, Qadha-qadar, Abortion.***

**Article History**
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2634

**Copyright : Author**
**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**ABSTRAK**

Hadits keempat dalam Al-Arba'in An-Nawawiyyah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud menjelaskan tahapan penciptaan manusia di dalam rahim (nuthfah, 'alaqah, mudghah), peniupan ruh pada sekitar 120 hari, serta pencatatan empat ketetapan: rezeki, ajal, amal, dan nasib akhir (bahagia atau sengsara). Kajian ini bertujuan untuk mengurai bunyi dan makna hadits tersebut, memahami konsep takdir (qadha dan qadar) yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap nash hadits, kitab-kitab hadits, tafsir Al-Qur'an, serta pendapat ulama klasik dan kontemporer terkait perkembangan janin, peniupan ruh, dan implikasi hukum (mis. aborsi). Hasil kajian menunjukkan bahwa hadits ini menegaskan bahwa takdir manusia telah ditetapkan oleh Allah sejak fase janin, namun kewajiban manusia tetap melakukan ikhtiar, doa, dan amal karena pengetahuan rincian takdir hanya di tangan Allah. Temuan juga memperlihatkan adanya perbedaan ijtihad ulama mengenai timing peniupan ruh dan implikasi hukum terhadap aborsi, tetapi mayoritas menetapkan nilai sakral kehidupan dan pentingnya melindungi janin kecuali alasan syar'i. Kesimpulannya, hadits ini memperkokoh keimanan kepada qadha dan qadar sekaligus memotivasi tawakal, konsistensi amal hingga akhir hayat, dan penghormatan terhadap kehidupan sejak konsepsi. Rekomendasi menyarankan pengintegrasian kajian ini dalam pendidikan akidah dan etika biomedis.

**Kata kunci: Takdir, Peniupan ruh, Perkembangan janin, Qadha-qadar, Aborsi.**

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna dan komprehensif, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Kesempurnaan ajaran Islam tercermin dalam sumber hukumnya yang disepakati oleh para ulama, yaitu Al-Qur'an, hadits, ijma, dan qiyas. Di antara keempat sumber tersebut, hadits menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Meskipun bukan merupakan wahyu yang dibukukan sebagaimana Al-Qur'an, hadits memiliki peran sentral dalam menjelaskan, memperinci, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

hari. Di sisi lain, proses kodifikasi hadits yang berlangsung beberapa generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW juga melahirkan berbagai kajian ilmiah mengenai validitas dan otoritasnya sebagai sumber hukum Islam (Kartika *et al*., 2024).

Di antara berbagai kitab hadits yang banyak dipelajari di dunia Islam, *Hadits Arbain Nawawi* merupakan salah satu karya yang paling populer dan banyak dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam. Kitab yang disusun oleh Imam An-Nawawi ini memuat empat puluh dua hadits pilihan yang merangkum prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam, sehingga sering dijadikan sebagai bahan pembelajaran akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Salah satu hadits yang memiliki kandungan pendidikan sangat mendalam adalah hadits keempat yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini menjelaskan proses penciptaan manusia sekaligus penetapan takdir Allah SWT terhadap setiap individu, sehingga memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ngyah *et al*., 2025).

Hadits keempat *Arbain Nawawi* menjelaskan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui tiga fase, yaitu *nuthfah* (setetes air mani), *'alaqah* (segumpal darah), dan *mudghah* (segumpal daging), yang masing-masing berlangsung selama empat puluh hari. Setelah mencapai usia kandungan seratus dua puluh hari, Allah SWT mengutus malaikat untuk meniupkan ruh sekaligus menetapkan empat perkara penting dalam kehidupan manusia, yaitu rezeki, ajal, amal perbuatan, serta ketentuan bahagia atau sengsara (Muchlisin *et al*., 2024; Ngyah *et al*., 2025). Kandungan hadits ini menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia tidak hanya dipahami dari aspek biologis, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang menegaskan keterkaitan antara kehidupan manusia dengan kehendak Allah SWT.

Selain itu, kandungan hadits ini juga mendapatkan perhatian dari kalangan ilmuwan modern, khususnya dalam bidang embriologi. Kajian tafsir ilmi menunjukkan bahwa deskripsi tahapan perkembangan janin yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits memiliki keselarasan dengan temuan ilmu embriologi modern mengenai proses pembentukan embrio manusia (Ihyaudin *et al*., 2025). Hal ini menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an dan hadits, mengingat penjelasan tersebut telah disampaikan pada masa di mana teknologi kedokteran modern belum ditemukan, sekaligus menguatkan keyakinan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan relevan sepanjang zaman.

Konsep tersebut berkaitan erat dengan salah satu rukun iman, yaitu iman kepada qadha dan qadar. Secara terminologis, takdir dipahami sebagai seluruh ketetapan Allah terhadap segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, di mana seluruh peristiwa berlangsung atas kehendak dan ilmu-Nya, sementara

manusia tetap diberi kebebasan untuk berikhtiar (Murdianto & A'yun, 2022). Keyakinan terhadap qadha dan qadar mengajarkan bahwa seluruh peristiwa telah berada dalam ketentuan Allah SWT, namun pada saat yang sama manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk berusaha, berikhtiar, dan mempertanggungjawabkan setiap amal yang dilakukannya.

Fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat adalah adanya kesalahpahaman dalam memaknai konsep takdir. Sebagian orang menjadikan takdir sebagai alasan untuk bersikap pasif, tidak mau berusaha, bahkan menjadikannya sebagai pembenaran atas perbuatan maksiat yang dilakukannya. Kesalahpahaman semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara keyakinan kepada takdir dan kewajiban berikhtiar, sebagaimana ditegaskan dalam hadits riwayat Jabir *radhiyallahu 'anhu* tentang perintah untuk tetap beramal meski takdir telah dituliskan (HR. Muslim no. 2647). Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap hadits keempat *Arbain Nawawi* menjadi penting untuk menanamkan pemahaman akidah yang benar sekaligus membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap optimis, bertanggung jawab, dan senantiasa berusaha tanpa mengabaikan keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT.

Selain aspek akidah, hadits ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan persoalan hukum kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan isu aborsi. Penjelasan mengenai tahapan penciptaan manusia serta waktu peniupan ruh ke dalam janin menjadi salah satu dasar argumentasi para ulama dalam merumuskan hukum seputar pengguguran kandungan. Kajian terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia menunjukkan bahwa janin dipandang sebagai makhluk hidup yang harus dihormati dan dilindungi sejak tahap-tahap awal kehamilan, sehingga aborsi pada dasarnya dianggap sebagai perbuatan terlarang kecuali dengan alasan *syar'i* yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an tentang tahapan penciptaan manusia serta hadits tentang peniupan ruh (*nafkh al-ruh*) (Rizal, 2022). Perbedaan pandangan di kalangan ulama mazhab mengenai batas waktu diperbolehkannya aborsi menunjukkan bahwa hadits ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks kehidupan masa kini, tidak hanya sebatas kajian teologis semata, melainkan juga berimplikasi pada persoalan fikih kontemporer.

Dengan demikian, hadits keempat *Arbain Nawawi* tidak hanya mengandung ajaran mengenai proses penciptaan manusia dan keimanan kepada takdir, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan untuk membentuk pemahaman akidah, karakter, dan kesadaran moral peserta didik. Oleh karena itu, kajian terhadap kandungan pendidikan dalam hadits ini menjadi penting untuk menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan praktis dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

Meskipun hadits keempat *Arbain Nawawi* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, sebagian besar kajian lebih berfokus pada penjelasan makna tekstual hadits, aspek akidah mengenai qadha dan qadar, atau pembahasan fikih secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan analisis matan dan sanad, pemahaman konsep takdir, pandangan para ulama mengenai waktu peniupan ruh dan implikasinya terhadap hukum aborsi, serta relevansinya dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan yang komprehensif diperlukan agar hadits ini tidak hanya dipahami sebagai dalil normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu menjawab berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadits keempat *Arbain Nawawi* secara komprehensif dengan menganalisis bunyi dan kandungan matan hadits, kualitas sanad serta kedudukannya menurut para ulama hadits, konsep takdir manusia sebagaimana dijelaskan dalam hadits tersebut, pandangan para ulama mengenai waktu peniupan ruh beserta implikasinya terhadap hukum aborsi, serta hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara ketentuan Allah SWT dan ikhtiar manusia dalam perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi hadits dan Pendidikan Agama Islam, serta menjadi salah satu referensi akademik bagi pendidik, mahasiswa, dan masyarakat dalam memahami implementasi nilai-nilai hadits keempat *Arbain Nawawi* dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian dalam makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur, baik berupa kitab hadits, kitab tafsir, jurnal ilmiah, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas. Metode kepustakaan dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bersifat tekstual, yaitu hadits dan penafsirannya, sehingga data yang diperlukan tidak diperoleh melalui observasi lapangan maupun wawancara, melainkan melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang telah ada. Penelitian kepustakaan dianggap paling sesuai untuk kajian hadits maudhu'i karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks klasik maupun kontemporer tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, serta

memberikan keleluasaan untuk membandingkan berbagai perspektif keilmuan yang telah dituangkan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim dari masa ke masa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian hadits maudhu'i, yakni pendekatan tematik yang berfokus pada satu hadits tertentu untuk dikaji secara mendalam dari berbagai aspek, mulai dari sisi sanad, matan, hingga kandungan makna serta implikasinya dalam kehidupan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengungkap secara utuh kandungan sebuah hadits, tidak hanya dari segi kebahasaan, tetapi juga dari segi historis, teologis, dan hukum yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan pendekatan hadits ahkam yang hanya berfokus pada aspek hukum, atau pendekatan hadits tarbawi yang berfokus pada aspek pendidikan semata, pendekatan maudhu'i memungkinkan peneliti mengkaji satu hadits secara komprehensif dari berbagai sudut pandang keilmuan sekaligus, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan tidak parsial.

**Tahapan Penelitian**

Proses penelitian diawali dengan takhrij hadits, yaitu penelusuran hadits keempat Arba'in Nawawi pada kitab sumber aslinya, dalam hal ini Shahih al-Bukhari nomor 6594 dan Shahih Muslim nomor 2643, guna memastikan keberadaan dan keotentikan hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits primer yang diakui kesahihannya. Tahap takhrij ini penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa hadits yang dikaji benar-benar bersumber dari kitab-kitab hadits yang mu'tabar (diakui), bukan berasal dari sumber yang tidak jelas asal-usulnya atau bahkan hadits palsu (maudhu' dalam pengertian negatif).

Setelah hadits ditemukan dan dipastikan keberadaannya, penelitian dilanjutkan dengan kajian sanad untuk menelusuri jalur periwayatan serta menilai kredibilitas perawi, khususnya Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, guna memastikan derajat keshahihan hadits tersebut, baik dari segi ketersambungan sanad (ittishal al-sanad), keadilan perawi ('adalah), maupun kekuatan hafalannya (dhabt). Penilaian terhadap ketiga unsur ini menjadi dasar untuk menetapkan status hadits, apakah tergolong shahih, hasan, atau bahkan dha'if, sehingga dapat diketahui sejauh mana hadits tersebut layak dijadikan sebagai dasar hujjah dalam persoalan akidah maupun hukum.

Selanjutnya dilakukan kajian matan, yaitu analisis terhadap teks Arab hadits beserta terjemahan dan mufrodat (kosakata) di dalamnya, agar makna yang terkandung dapat dipahami secara utuh, tepat, dan tidak menyimpang dari maksud aslinya. Kajian matan ini juga mencakup identifikasi kata-kata kunci dalam hadits, seperti nuthfah, 'alaqah, mudghah,

serta istilah-istilah teknis lain yang memerlukan penjelasan lebih lanjut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsirannya.

**Analisis Perbandingan Pendapat Ulama**

Dalam menganalisis kandungan hukum dan implikasi hadits, penelitian ini juga menerapkan pendekatan tafsir muqaran atau perbandingan pendapat ulama, dengan membandingkan pandangan dari berbagai mazhab, yaitu Hanafiyah, Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hambali, khususnya dalam persoalan penentuan waktu peniupan ruh serta hukum aborsi. Perbandingan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keragaman pendapat ulama sekaligus argumentasi dan dalil yang melandasi masing-masing pandangan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami akar perbedaan pendapat secara lebih objektif, tanpa terjebak pada sikap fanatik terhadap satu mazhab tertentu maupun menyalahkan pandangan mazhab lain tanpa dasar argumentasi yang kuat.

**Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi teks hadits yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, yaitu QS. Al-Hajj ayat 5, QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, dan QS. Al-Isra' ayat 31. Kedua kitab hadits tersebut dipilih sebagai sumber primer karena keduanya merupakan kitab hadits yang paling tinggi derajat kesahihannya (ashahhul kutub) setelah Al-Qur'an menurut kesepakatan mayoritas ulama hadits.

Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab syarah hadits, seperti Syarh Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi dan Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani, di samping artikel jurnal ilmiah, fatwa Majelis Ulama Indonesia, serta sumber-sumber keislaman lain yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Kitab-kitab syarah ini digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap matan hadits, mengingat para penulis syarah umumnya telah melakukan kajian mendalam terhadap hadits yang bersangkutan, termasuk mengumpulkan berbagai riwayat pendukung serta pendapat ulama terdahulu.

**Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh dari hadits, baik dari segi matan, sanad, maupun asbabul wurud, kemudian dianalisis kandungan maknanya secara mendalam dan sistematis. Teknik deskriptif digunakan untuk menyajikan data apa adanya sebagaimana ditemukan dalam

sumber-sumber rujukan, sedangkan teknik analitis digunakan untuk menginterpretasikan dan mengaitkan data tersebut dengan konteks permasalahan yang lebih luas.

Hasil analisis tersebut selanjutnya dikontekstualisasikan dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti hukum aborsi dalam Islam dan relevansinya dengan temuan ilmu embriologi modern, sehingga diperoleh pemahaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari umat Islam masa kini. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran teoretis semata, melainkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pembaca dalam memahami dan mengamalkan kandungan hadits tentang takdir manusia secara lebih utuh dan kontekstual.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

### Matan Hadits dan Mufrodat

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: “Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* beliau berkata, Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam* menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, “*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (**nuthfah**) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah (‘**alaqah**) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (**mudhgah**) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga*.” (HR. Bukhari, no. 6594 dan Muslim, no. 2643).

**Mufrodat**

| No | Lafadz | Arti | No | Lafadz | Arti |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | عَنْ | Dari | 19. | وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ | Dan diperintahkan menulis empat perkara |
| 2. | أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ | Abu Abdurrahman | 20. | بِكَتْبِ رِزْقِهِ | Menulis rezekinya |
| 3. | عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ | Abdullah bin Mas'ud | 21. | وَأَجَلِهِ | Dan ajalnya |
| 4. | رَضِيَ اللهُ عَنْهُ | Semoga Allah Meridhoinya | 22. | وَعَمَلِهِ | Dan amalnya |
| 5. | قَالَ | Ia berkata | 23. | وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ | Dan apakah sengsara atau bahagia |
| 6. | حَدَّثَنَا | Telah menceritakan kepada kami | 24. | فَوَ اللهِ | Maka demi Allah |
| 7. | رَسُوْلُ اللهِ | Rasulullah | 25. | الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ | Yang tidak ada Tuhan selain Dia |
| 8. | وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ | Dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan | 26. | إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ | Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga |
| 9. | إِنَّ أَحَدَكُمْ | Sesungguhnya salah seorang dari kalian | 27. | حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ | Hingga jaraknya dengan surga tinggal sehasta |
| 10. | يُجْمَعُ خَلْقُهُ | Dikumpulkan penciptaannya | 28. | فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ | Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan |
| 11. | فِي بَطْنِ أُمِّهِ | Dalam perut ibunya | 29. | فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ | Lalu ia beramal seperti amalan ahli neraka |
| 12. | أَرْبَعِيْنَ يَوْماً | Selama 40 hari | 30. | فَيَدْخُلُهَا | Maka ia masuk ke dalamnya (ahli neraka) |
| 13. | نُطْفَةً | Berupa air mani | 31. | وَإِنَّ أَحَدَكُمْ | Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian |
| 14. | ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً | Kemudian menjadi segumpal darah | 32. | لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ | Ia beramal dengan amalan hari neraka |
| 15. | مِثْلَ ذَلِكَ | Selama itu juga (waktu yang sama) | 33. | حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ | Hingga jaraknya dengan neraka tinggal sehasta |
| 16. | ثُمَّ يَكُوْنُ | Lalu menjadi segumpal | 34. | فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ | Akan tetapi telah ditetapkan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | مُضْغَةَ | daging | | الْكِتَابُ | baginya ketentuan |
| **17.** | يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ | Lalu dikirim malaikat kepadanya | **35.** | فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ | Maka ia beramal dengan amalan ahli surga |
| **18.** | فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ | Lalu meniupkan ruh ke dalamnya | **36.** | فَيَدْخُلُهَا | Maka ia masuk ke dalamnya (surga) |

**Asbabul Wurud**

Hadits keempat dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Ia termasuk golongan *as-sabiqunal awwalun*, yaitu orang-orang yang pertama masuk Islam sejak usia muda. Ketika berusia sekitar 14 tahun, ia pertama kali bertemu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Pada saat itu, Rasulullah dan Abu Bakar sedang dalam keadaan haus ketika melewati Abdullah bin Mas'ud yang sedang menggembala kambing.

Rasulullah meminta kepada Abdullah bin Mas'ud untuk memberikan susu kambing. "*Maaf, saya hanya menggembala kambing milik tuan saya. Kambing ini bukan punya saya*," jawabnya. Rasulullah kemudian meminta satu kambing betina yang belum pernah kawin. Saat Abdullah bin Mas'ud membawakan kambing tersebut, Rasulullah menyentuh putingnya, dan tiba-tiba susu keluar deras. Abu Bakar menampungnya dalam wadah, lalu mereka bertiga meminumnya. Peristiwa ajaib ini membuat Ibnu Mas'ud sangat takjub. Ia ingin belajar "*mantera*" itu, tetapi Rasulullah menjelaskan bahwa itu bukan mantera melainkan mukjizat. Setelah itu, Rasulullah mengajarkan Islam kepada Ibnu Mas'ud hingga ia masuk Islam dan menjadi salah satu sahabat Nabi serta ulama sahabat yang meriwayatkan 848 hadits (Muchlisin *et al*., 2024).

Beberapa istilah penting dalam hadits ini antara lain: *As-Shadiq* (الصادق) artinya jujur, karena Rasulullah selalu benar dan tidak berdusta; *Al-Mashduq* (المصدوق) artinya terpercaya, karena beliau selalu dipercaya oleh manusia; *Bathn* (بطن) artinya perut, dan *fi bathni ummihi* (في بطن أمه) berarti dalam rahim ibunya; *Nuthfah* (نطفة) artinya air yang bersih atau sperma yang membuahi ovum; sedangkan *'Alaqah* (علقة) artinya segumpal darah atau lintah. Semua istilah ini digunakan untuk menjelaskan tahap awal penciptaan manusia dalam konteks hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud (Muchlisin *et al*., 2024).

Dengan demikian hadits keempat dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* memuat ajaran mendasar tentang proses penciptaan manusia, ketetapan takdir, serta pentingnya amal dalam kehidupan seorang Muslim. hadits ini menjelaskan tahapan awal penciptaan manusia sekaligus

menegaskan bahwa kehidupan manusia berada dalam ketentuan Allah Swt, yang meliputi rezeki, usia, amal perbuatan, serta akhir kehidupannya. Melalui penjelasan tersebut, manusia diajak untuk memahami asal-usul penciptaannya sehingga tumbuh kesadaran diri, rasa syukur, serta penghargaan terhadap diri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Selain itu, penjelasan mengenai *qada* dan *qadar* dalam hadits ini mengajarkan sikap ketundukan kepada Allah SWT, menumbuhkan tawakal, kesabaran, serta keyakinan bahwa setiap usaha manusia tetap berada dalam kehendak-Nya. Penekanan pada pentingnya amal juga menunjukkan bahwa kualitas akhir kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh konsistensi dalam melakukan amal saleh hingga akhir hayat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadits ini memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, serta berlandaskan keimanan dan akhlak yang mulia (Muchlisin *et al*., 2024).

**Pembahasan**

**Tahapan Perkembangan Janin**

Hadits keempat dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung melalui tiga tahap yang masing-masing berlangsung selama 40 hari, yaitu 40 hari sebagai *nutfah* (setetes mani sebagai awal kehidupan), 40 hari kemudian sebagai *'alaqah* (segumpal darah), dan 40 hari kemudian sebagai *mudghah* (segumpal daging yang menjadi tahap akhir pembentukan fisik dasar sebelum ditiupkannya ruh) (Muchlisin *et al*., 2024).

Hadits ini menegaskan keimanan kepada *qada* dan *qadar* serta pentingnya menjaga konsistensi amal hingga akhir hayat. Para ulama seperti Imam An-Nawawi dan Ibnu Hajar menjelaskan bahwa manusia harus berusaha melakukan kebaikan namun tetap tunduk pada ketentuan Allah Swt. hadits ini juga menunjukkan bahwa akhir kehidupan seseorang dapat berubah, sehingga penilaian *husnul khatimah* atau *su'ul khatimah* sepenuhnya berada dalam ketetapan Allah, dan manusia dituntut untuk terus menjaga serta memperbaiki amalnya. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Hajj ayat 5 dan Surat Al-Mukminun ayat 12-14:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ

Artinya: *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging…"* (QS. Al-Hajj: 5).

Sementara itu, dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12–14, Allah SWT menerangkan tahapan penciptaan manusia serta perkembangan janin di dalam rahim secara lebih rinci dan jelas:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: *"12) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Lalu Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (QS. Al-Mukminun: 12-14).

Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat karena pada masa itu belum ada teknologi kedokteran modern seperti USG. Hal ini mengagumkan bagi Keith L. Moore, ilmuwan anatomi dan embriologi sekaligus Presiden *American Association of Clinical Anatomists (AACA)* tahun 1989, ketika ia mengetahui penjelasan tahapan penciptaan manusia dalam Surah Al-Mukminun ayat 12–14 saat mengajar di Universitas King Abdul Aziz, Arab Saudi. Ia menilai bahwa deskripsi perkembangan embrio dalam Al-Qur'an sangat selaras dengan temuan ilmu kedokteran modern dan mendorong penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara teks keagamaan dan sains (Ihyaudin *et al*., 2025).

**Peniupan Ruh dan Larangan Aborsi**

Pemahaman tentang tahapan perkembangan janin penting dalam menentukan hukum aborsi dalam Islam. Kehidupan manusia dipandang sebagai proses bertahap yang dimulai dari pertemuan sperma dan ovum, lalu berkembang melalui fase *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, hingga akhirnya ruh ditiupkan pada hari ke-120 yaitu pada saat janin berumur 4 bulan (Muchlisin *et al*., 2024). Setelah mencapai 120 hari, malaikat diperintahkan untuk meniupkan ruh sekaligus menetapkan empat ketentuan bagi manusia, yaitu rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan atau kesengsaraan hidupnya (Ngyah *et al*., 2025).

Maka larangan aborsi dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan penghormatan terhadap kehidupan (*ta'zim al-hayah*) sebagai karunia dan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, kehidupan manusia, termasuk janin, dipandang sakral baik secara spiritual maupun hukum, bahkan sejak tahap *nuthfah*, sehingga tidak boleh diganggu kecuali alasan syar'i yang dapat dipertanggungjawabkan (Dol *et al*., 2025)

Larangan ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' [17]:31:

وَلَا تَقْتُلُوٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

*"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar."* (QS. Al-Isra' [17]:3).

Meskipun ayat tersebut secara literal membahas anak yang telah lahir, para mufasir seperti Fakhruddin al-Razi memperluas maknanya hingga mencakup janin dalam kandungan, karena larangan membunuh dalam Islam berlaku sejak adanya potensi kehidupan. Oleh sebab itu, aborsi tanpa alasan *syar'i* dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak hidup yang dijamin syariat dan bertentangan dengan tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) (Dol *et al*., 2025).

Di Indonesia, hukum aborsi diatur dalam peraturan perundang-undangan serta Fatwa MUI No. 1/MUNAS VI/MUI/2000. Fatwa ini merujuk pada dalil Al-Qur'an seperti QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14 dan QS. Al-Hajj [22]: 5 serta hadits tentang tahapan penciptaan manusia dan peniupan ruh (*nafkh al-ruh*). Berdasarkan dalil tersebut, janin dipandang sebagai makhluk hidup yang harus dihormati dan dilindungi, sehingga aborsi pada dasarnya dianggap sebagai perbuatan terlarang kecuali dengan alasan yang dibenarkan (Rizal *et al*., 2022)

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai hukum aborsi, terutama sebelum dan setelah terjadinya *nafkh al-ruh*. Sebagian ulama membolehkan aborsi sebelum peniupan ruh, baik secara mutlak maupun dengan alasan medis, sementara yang lain memakruhkannya atau bahkan mengharamkannya. Al-Ghazali dari kalangan Syafi'iyah berpendapat bahwa ketika *nutfah* telah bercampur dengan ovum dan siap menerima kehidupan, maka merusaknya termasuk perbuatan yang terlarang. Selain itu, praktik aborsi sebelum *nafkh al-ruh* dinilai lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada manfaat, sehingga bertentangan dengan kaidah fikih *dar'ul mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih*, yaitu menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada meraih kemaslahatan (Mahmudah *et al*., 2023).

**Pencatat Takdir**

Dalam hadits keempat *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* dijelaskan bahwa ketika janin mencapai usia 4 bulan atau 120 hari, Allah memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh sekaligus mencatat takdirnya, meliputi rezeki, ajal, amal perbuatan, serta keadaan bahagia atau sengsara di akhirat. Ketentuan rezeki telah ditetapkan oleh Allah sehingga manusia tidak akan memperoleh lebih dari apa yang telah ditentukan, dan karena itu dianjurkan untuk mencarinya melalui cara yang halal. Demikian pula dengan ajal yang tidak dapat dipercepat ataupun ditunda walau sesaat. Adapun kebahagiaan dan kesengsaraan yang dimaksud dalam hadits merujuk pada keadaan di akhirat, yaitu masuk surga atau neraka. Semua ketentuan

tersebut berada dalam pengetahuan Allah yang sempurna dan tidak ada satupun yang luput dari ilmu-Nya (Muchlisin *et al*., 2024).

**Memahami Konsep Takdir dan Ketetapan Allah**

Secara *etimologis*, kata *takdir* berasal dari bahasa Arab *al-qadr* (القدر) dengan akar kata *qadara* yang bermakna mengukur, menentukan kadar, menetapkan, atau memberi batas tertentu. Bentuk lain seperti *qaddara* berarti menetapkan ukuran atau ketentuan, sehingga *takdir* dipahami sebagai ketetapan Allah terhadap sesuatu sesuai ukuran yang telah ditentukan.

Secara *terminologis* dalam teologi Islam, takdir diartikan sebagai seluruh ketetapan Allah terhadap segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Semua peristiwa berlangsung atas kehendak dan ilmu-Nya, sementara manusia tetap diberi kebebasan untuk berikhtiar, meskipun pada akhirnya ketentuan Allah tetap menjadi hukum yang berlaku (Murdianto & A'yun *et al*., 2022).

Dalam memahami konsep takdir, terdapat beberapa prinsip penting. *Pertama*, Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, dan setiap peristiwa yang terjadi berlangsung sesuai dengan kehendak-Nya. *Kedua*, ketetapan yang telah Allah tentukan, termasuk yang dicatat oleh malaikat, tidak diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, manusia tetap harus berusaha dan berikhtiar untuk memperoleh hasil yang terbaik. *Ketiga*, segala perintah Allah wajib ditaati oleh setiap manusia. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini mendorong manusia untuk tetap berikhtiar dan beramal dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir radhiyallahu 'anhu.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيِّنْ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا الآنَ فِيمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ أَفِيمَا جَفَّتْ بِهِ الأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ أَمْ فِيمَا نَسْتَقْبِلُ قَالَ لاَ. بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ. قَالَ فَفِيمَ الْعَمَلُ قَالَ زُهَيْرٌ ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو الزُّبَيْرِ بِشَىْءٍ لَمْ أَفْهَمْهُ فَسَأَلْتُ مَا قَالَ فَقَالَ اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ

*Dari Jabir, ia berkata, "Datang Suraqah bin Malik bin Ju'tsum lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, berikanlah penjelasan kepada kami tentang agama kami, seakan-akan kami baru diciptakan sekarang. Untuk apakah kita beramal hari ini? Apakah itu terjadi pada hal-hal yang pena telah kering dan takdir yang berjalan, ataukah untuk yang akan datang?' Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Bahkan pada hal-hal yang dengannya pena telah kering dan takdir yang berjalan.' Ia bertanya, 'Lalu apa gunanya beramal?' Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Beramallah kalian, karena masing-masing dimudahkan (untuk melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan untuknya).'* (HR. Muslim. No. 2647).

*Keempat*, orang kafir maupun fasik tidak boleh menjadikan takdir sebagai alasan untuk membenarkan kekafiran atau perbuatan maksiatnya, seperti berjudi dengan dalih bahwa hal tersebut sudah ditakdirkan oleh Allah. *Kelima*, bagi seorang Muslim, ketika suatu ketetapan (qada) telah terjadi setelah adanya usaha maksimal, ia boleh menerimanya sebagai takdir Allah untuk menenangkan hatinya. Misalnya, pelajar yang telah berusaha sungguh-sungguh tetapi tidak lulus seleksi perguruan tinggi dapat menerimanya dengan keyakinan bahwa Allah menyiapkan jalan yang lebih baik.

**Akhir Hayat Penentu Nasib di Akhirat**

Hadits keempat dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* mengingatkan bahwa amalan seseorang pada akhir kehidupannya sangat menentukan nasibnya di akhirat. Dalam hadits lain dijelaskan bahwa orang yang akhirnya masuk neraka bukanlah orang yang sebelumnya benar-benar melakukan amalan ahli surga, melainkan orang yang perbuatannya hanya tampak seperti amalan ahli surga menurut pandangan manusia. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيْمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ فِيْمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا .

Artinya: "*Sebenarnya ada seorang hamba yang beramal dengan amalan ahli Surga menurut apa yang tampak di hadapan manusia, (namun) sebenarnya dia adalah penghuni Neraka, ada seorang hamba beramal dengan amalan ahli Neraka menurut apa yang tampak di hadapan manusia, (namun) sebenarnya dia adalah penghuni Surga. Sebenarnya amal-amal itu tergantung daripada akhirnya*." (HR al Bukhari no. 6493, 6607; Muslim no. 112 dan Ahmad)

Hadits ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang ikut berperang bersama Rasulullah. Para sahabat sangat mengagumi keberanian dan semangatnya dalam pertempuran. Namun Rasulullah justru menyatakan bahwa laki-laki tersebut termasuk penghuni neraka. Karena merasa penasaran, salah seorang sahabat kemudian mengikuti dan mengamati laki-laki itu. Dalam suatu peperangan ia mengalami luka parah. Karena tidak mampu menahan rasa sakit dari lukanya, ia akhirnya mengakhiri hidupnya sendiri dengan pedangnya.

Sebaliknya, terdapat kisah Ushairim dari kabilah 'Abdul Asyhal yang sebelumnya dikenal memusuhi Islam. Ketika Mus'ab bin Umair berdakwah di Madinah, ia menentangnya. Bahkan setelah Nabi Muhammad tiba di Madinah, ia tetap belum beriman dan masih bersikap memusuhi Islam. Namun menjelang Perang Uhud, ia memperoleh hidayah lalu langsung ikut berjuang bersama kaum Muslimin. Setelah pertempuran usai, Ushairim ditemukan dalam

keadaan terluka parah. Beberapa sahabat bertanya apakah ia berperang demi membela kaumnya atau karena kecintaannya kepada Islam. Ia menjawab bahwa yang mendorongnya adalah kecintaannya kepada Islam. Tidak lama kemudian ia wafat sebagai syahid dan mendapat surga, meskipun sebelumnya belum banyak melakukan amal selain berjihad (Muchlisin et al., 2024).

**Kajian Sanad**

Dalam kajian hadits *Arba'in ke-4* dijelaskan mengenai proses terbentuknya manusia di dalam rahim serta ketentuan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. hadits ini diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud dan menjadi salah satu hadits yang penting dalam menjelaskan tahapan penciptaan manusia menurut ajaran Islam. (Yulianti, C. (2023))

**Perawi utama**

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Beliau dikenal sebagai salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki kedalaman ilmu serta kejujuran dalam meriwayatkan hadits. Kedekatannya dengan Rasulullah SAW menjadikan beliau termasuk perawi yang dipercaya oleh para ulama hadits (Yulianti, C. (2023).

**Sumber Hadits**

Riwayat hadits ini berasal dari Abdullah bin Mas'ud yang mendengar langsung dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Rasulullah dikenal dengan julukan *"ash-Shadiq al-Mashduq"*, yaitu sosok yang selalu berkata benar dan ucapannya dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut memiliki dasar periwayatan yang kuat (Yulianti, C. (2023).

**Kitab Hadits**

Hadits ini juga tercantum dalam beberapa kitab hadits yang diakui keotentikannya, di antaranya Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Kedua kitab tersebut termasuk dalam kumpulan hadits yang paling terpercaya dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga hadits ini memiliki derajat yang tinggi dalam keabsahannya. (Yulianti, C. (2023))

**Dalil Qur'an**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan akal, hati, dan rupa yang paling baik. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tercantum dalam surat *Al-Mu'minun ayat 12-14.* Bunyi dalil tentang proses penciptaan manusia tersebut di antaranya sebagai berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَٰلِقِين

Artinya *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik "*

Dalam Surah *Al-Mu'minun ayat 12–14* dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia melalui beberapa tahapan. Ayat tersebut menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam proses terbentuknya manusia. Pada awalnya, manusia diciptakan dari saripati tanah, yang menandakan bahwa asal-usul manusia berkaitan dengan unsur bumi. Hal ini dapat dipahami baik dari penciptaan Nabi Adam secara langsung maupun dari makanan yang berasal dari bumi yang kemudian dikonsumsi manusia.

Setelah itu, proses penciptaan dilanjutkan dengan terbentuknya nutfah atau air mani yang ditempatkan dalam rahim sebagai tempat yang aman dan kuat untuk perkembangan awal kehidupan. Rahim berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi janin sehingga proses pertumbuhan dapat berlangsung dengan baik.

Selanjutnya, nutfah tersebut berubah menjadi '*alaqah*, yaitu sesuatu yang menyerupai segumpal darah yang menempel pada dinding rahim. Tahap berikutnya adalah berubah menjadi mudghah, yaitu segumpal daging yang mulai mengalami perkembangan. Setelah itu terbentuklah tulang-belulang yang kemudian dibungkus dengan daging.

Tahapan-tahapan ini menggambarkan perkembangan janin dalam kandungan secara bertahap, yang dalam banyak hal juga selaras dengan temuan dalam ilmu embriologi modern. Pada tahap akhir, Allah SWT menyempurnakan bentuk manusia sehingga menjadi makhluk yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi akal dan ruh, sehingga memiliki kemampuan untuk berpikir, berkreasi, serta menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. (Yulianti, C. (2023))

**Kualitas Sanad**

Hadits tentang proses penciptaan manusia ini memiliki kualitas sanad yang sangat kuat karena diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dan bersambung hingga kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Para ulama hadits menilai bahwa seluruh perawi dalam sanadnya dikenal adil dan dhabit (kuat hafalannya), sehingga tidak terdapat cacat (illah) maupun kejanggalan (syadz) dalam periwayatannya. Oleh karena itu, hadits ini

termasuk dalam kategori hadits shahih, sebagaimana tercantum dalam kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Keshahihan sanad ini menunjukkan bahwa isi hadits dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan penetapan takdir. (Yulianti, C. (2023))

**Uraian Hadits**

Hadits ini termasuk *muttafaqun 'alaih* karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu adalah salah seorang sahabat senior Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Sanadnya bersambung dengan perawi terpercaya, sehingga termasuk hadits shahih li dzatihi. Beliau termasuk orang yang pertama kali masuk Islam. Beliau juga adalah ahli Al-Qur'an dari kalangan Sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Hadits yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud adalah:

*"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari,"*

Jadi, asal ciptaan seorang manusia dikumpulkan di perut ibunya selama 40 hari berupa nutfah atau berupa air yang sedikit. Sejak terjadi hubungan, dimana seorang laki-laki mengeluarkan mani dan pasangannya juga mengeluarkan cairan yang mirip, maka asal ciptaan yakni air dari pihak laki-laki dan dari pihak perempuan ini dikumpulkan di perut ibunya si janin selama 40 hari dalam bentuk nutfah (air yang sedikit).

Kemudian setelah itu dia berganti menjadi darah yang membeku selama 40 hari juga. Jadi setelah 40 hari bentuknya adalah air maka 40 hari berikutnya bentuknya adalah darah yang membeku. Kemudian fase yang ketiga adalah fase dimana bentuk asal penciptaan ini berubah menjadi daging yang bisa digigit oleh seseorang. Daging yang belum terlalu keras sehingga masih bisa digigit ini selama 40 hari. Kemudian setelah melewati tiga fase ini, dikirimkan kepadanya malaikat yang tugasnya adalah mengurus rahim di badan seorang wanita. Malaikat yang meniupkan ruh.

Maka setelah 120 hari malaikat ini diutus oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk meniupkan ruh ke janin ini sehingga akhirnya dia berubah menjadi makhluk yang hidup setelah sebelumnya dia adalah makhluk yang mati. Disini seorang malaikat diutus untuk meniupkan ruh kemudian diperintahkan untuk menuliskan empat perkara, yakni yang pertama adalah rezekinya kemudian amalannya, kemudian ajalnya dan yang keempat adalah apakah dia akan hidup bahagia atau dia akan hidup sengsara. Jadi empat perkara ini sudah dituliskan

pada malaikat pada usia bayi yang melewati 120 hari. Ketika janin sudah berusia 120 hari, maka dicatatkan untuknya empat perkara ini.

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: *"Allah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi."* (HR. Muslim)

Adapun yang ditulis di sini adalah takdir di awal kehidupan setiap manusia sebagai penjabaran dari apa yang telah ditulis di Lauhul Mahfudz 50.000 tahun sebelum diciptakan langit dan bumi. Jadi, rezekinya dituliskan, kemudian amalnya selama hidup di atas muka bumi sudah dituliskan, kemudian ajalnya dan kapan dia meninggal akan dituliskan di kejadian ini. Semuanya dituliskan oleh para Malaikat. Ini menjelaskan kepada kita tentang takdir. (Rodja, R. (2019))

Bahwasannya Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah menakdirkan segala sesuatu. Bagian penutup hadits oleh Ibnu Mas'ud menekankan perlunya ikhlas dan istiqomah dalam amal, sebab penutup kehidupan yang menentukan. Seseorang bisa tampak seperti orang surga tapi berakhir di neraka karena amal akhirnya buruk. Sebaliknya, pelaku dosa bisa di taufiqi bertaubat dan beramal shaleh di ujung hayat, sehingga masuk surga. Oleh itu, Rasulullah mengajak berdoa husnul khatimah, tak merasa aman dari tipu daya setan, dan tak putus asa dari rahmat Allah. Hadits ini selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti:

1. QS. Al-Mu'minun (23):12–14 tentang tahap penciptaan manusia.
2. QS. Al-Hajj (22):5 tentang perkembangan janin.
3. QS. Al-Insan (76):2 tentang ujian manusia.
4. QS. Luqman (31):34 bahwa hanya Allah tahu urusan ghaib seperti ajal dan rezeki.

Hadits ini memberi pelajaran mendalam soal iman kepada qada dan qadar, mukjizat penciptaan, serta istiqomah amal hingga akhir hayat.

**Pandangan dan Perdebatan Ulama**

Hadits ini pada umumnya diakui keabsahannya oleh mayoritas ulama, karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahih mereka. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang menjadi bahan kajian serta perbedaan pandangan di kalangan para ulama:

**Proses Penciptaan Manusia**

Mayoritas ulama (*jumhur*) berpendapat bahwa ketentuan yang disebutkan dalam hadits harus dijadikan pegangan. Namun demikian, terdapat kemungkinan perbedaan dalam perhitungan jumlah hari proses pembentukan tersebut, karena sebagian tahap bisa terjadi di awal atau akhir hari, maupun di awal atau akhir malam.

**Penipuan Ruh Pada Janin**

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ruh ditiupkan ke dalam janin saat usia kandungan mencapai 120 hari. Namun, sebagian ulama dari kalangan mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa peniupan ruh terjadi dalam waktu 40 hari. Pendapat ini juga didukung oleh *al-Akhami*, yang sejalan dengan pandangan ulama Syafi'iyah bahwa ruh telah ditiupkan setelah 40 hari (Tuasikal *et al*,. 2018).

**Penggugur Janin**

1. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa pengguguran janin masih diperbolehkan selama usia kehamilan belum mencapai 120 hari, karena pada fase tersebut ruh dianggap belum ditiupkan.
2. Sementara itu, ulama Syafi'iyah dan Hambali membolehkan pengguguran pada masa sebelum 40 hari, dengan syarat menggunakan cara atau obat yang diperbolehkan. Namun, jika kehamilan telah melewati 40 hari, maka tidak diperkenankan karena janin sudah mulai terbentuk sebagai segumpal darah. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Abu Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang menjelaskan bahwa setelah 42 hari, malaikat diutus untuk membentuk pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulang janin.
3. Adapun ulama Malikiyah berpendapat bahwa pengguguran tidak diperbolehkan sejak tahap awal terbentuknya *nutfah* (pertemuan sel sperma dan ovum), meskipun baru berlangsung satu hari. Mereka beranggapan bahwa kehidupan telah dimulai sejak saat itu sehingga harus dijaga kehormatannya. Pendapat ini dinilai lebih kuat, dengan pengecualian hanya pada kondisi darurat yang dibenarkan oleh para ahli.

**Pemulasaran Janin (Keguguran)**

Imam Ahmad berpendapat bahwa apabila keguguran terjadi setelah usia kandungan mencapai 4 bulan (120 hari), maka janin diperlakukan seperti jenazah, yaitu disholatkan, dikafani, dan dikuburkan. Sementara itu, ulama lain seperti kalangan Syafi'iyah berpendapat bahwa harus menunggu hingga bayi tersebut lahir. Jika janin gugur masih di dalam kandungan, maka tidak dianggap sebagai manusia sepenuhnya, sehingga tidak perlu dishalatkan (Tuasikal *et al*., 2018).

**Penetapan Takdir**

1. Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa takdir yang ditetapkan menunjukkan kekuasaan Allah, sedangkan apa yang terjadi menunjukkan bahwa hal itu telah diketahui sebelumnya. Takdir mencakup kehendak secara rasional (*aqli*) dan juga berdasarkan dalil (*naqli*). Intinya, segala sesuatu terjadi pada waktu dan kondisi tertentu sesuai dengan ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah.
2. Ibnu al-Qaththa' menyatakan bahwa ungkapan *qaddara* Allah asy-syai'a berarti Allah telah menetapkan atau menentukan sesuatu sesuai dengan ukuran dan ketentuan-Nya.
3. Al-Karim menjelaskan bahwa takdir adalah ketetapan Allah. Para ulama juga membedakan antara *qadha* dan takdir, dimana *qadha* merupakan ketetapan umum yang bersifat menyeluruh sejak zaman azali, sedangkan takdir adalah rincian atau bagian dari ketetapan tersebut.

**Analisis dan Manfaat Hadits**

**Analisis**

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ini menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap di dalam kandungan, yaitu dari *nuthfah* (air mani), kemudian menjadi '*alaqah* (segumpal darah), lalu *mudghah* (segumpal daging), hingga akhirnya ditiupkan ruh oleh malaikat. Pada saat itu, malaikat juga diperintahkan untuk menetapkan empat perkara penting dalam kehidupan manusia, yaitu rezeki, ajal, amal, serta nasibnya apakah bahagia atau sengsara (HR. Shahih al-Bukhari no. 3208; Shahih Muslim no. 2643).

Hadits ini menunjukkan bahwa takdir manusia telah ditetapkan oleh Allah sejak sebelum ia lahir. Penetapan tersebut mencerminkan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Namun, hal ini tidak berarti manusia tidak memiliki peran dalam hidupnya. Manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar, berdoa, dan beramal, karena ia tidak mengetahui bagaimana takdir akhirnya (An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim).

Pada bagian akhir hadits, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa seseorang yang tampak beramal seperti ahli surga bisa saja di akhir hidupnya berbuat sebaliknya, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga amal hingga akhir hayat (husnul khatimah). Oleh karena itu, setiap manusia harus senantiasa istiqomah dalam kebaikan dan tidak merasa aman ataupun putus asa terhadap rahmat Allah (Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari).

**Manfaat atau Hikmah Hadits:**

1. Menumbuhkan keimanan kepada *qadha* dan *qadar* Allah (HR. Bukhari dan Muslim).
2. Mendorong manusia untuk tetap berikhtiar dan tidak pasrah tanpa usaha (An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim).
3. Menanamkan sikap tawakal setelah berusaha (Ibnu Rajab, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam).
4. Memotivasi untuk menjaga amal hingga akhir hayat (*istiqamah*).
5. Menumbuhkan rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) kepada Allah.
6. Menghindarkan dari sikap sombong dan putus asa dalam hidup.

**KESIMPULAN**

Hadits keempat dalam Al-Arba'in An-Nawawiyyah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu merupakan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadits ini menjelaskan secara komprehensif mengenai proses penciptaan manusia di dalam rahim, peniupan ruh, penetapan takdir, serta pentingnya menjaga amal hingga akhir kehidupan. Melalui penjelasan tersebut, hadits ini menjadi salah satu landasan penting dalam memahami hubungan antara kekuasaan Allah SWT, kehidupan manusia, dan tanggung jawab seorang hamba dalam menjalani kehidupannya.

Tahapan penciptaan manusia dimulai dari nuthfah, kemudian berkembang menjadi 'alaqah, mudghah, hingga pada usia 120 hari malaikat diperintahkan untuk meniupkan ruh dan mencatat empat ketentuan, yaitu rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang. Penjelasan ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 dan Surah Al-Hajj ayat 5, yang menerangkan proses perkembangan manusia di dalam kandungan. Keselarasan antara hadits, Al-Qur'an, dan temuan ilmu embriologi modern semakin memperlihatkan kebesaran Allah SWT sebagai Pencipta manusia.

Selain menjelaskan proses penciptaan, hadits ini juga menegaskan pentingnya keimanan kepada qadha dan qadar. Meskipun Allah telah menetapkan seluruh ketentuan kehidupan manusia, Islam tetap mengajarkan bahwa setiap manusia wajib berikhtiar, berdoa, dan beramal saleh. Takdir tidak boleh dijadikan alasan untuk bermalas-malasan ataupun melakukan kemaksiatan, karena manusia tidak mengetahui bagaimana akhir kehidupannya. Oleh sebab itu, sikap tawakal harus selalu disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh serta keyakinan bahwa seluruh ketentuan Allah mengandung hikmah terbaik.

Di sisi lain, hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa penilaian terhadap seseorang tidak hanya dilihat dari amal yang tampak pada suatu waktu, tetapi ditentukan oleh keadaan akhir kehidupannya (husnul khatimah atau su'ul khatimah). Karena itu, setiap Muslim dituntut

untuk senantiasa menjaga keikhlasan, istiqamah dalam beribadah, memperbaiki amal, serta terus memohon pertolongan Allah agar diberikan akhir kehidupan yang baik. Dengan demikian, hadits ini tidak hanya memperkuat akidah tentang penciptaan manusia dan takdir, tetapi juga membentuk karakter seorang Muslim yang beriman, bertanggung jawab, bersyukur, optimis, dan konsisten dalam melakukan amal saleh hingga akhir hayat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Bukhari, M. I. I., NAIN, S. B., & NAIN, S. B. (1981). Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îmân. *Beirut: Dar al-Fikr*.

Al-Bukhari no. 6493, 6607; Muslim no. 112 dan Ahmad (V/332)

Ihyaudin, I., Putri, W. O., Priyono, I. R., & Rosa, A. (2025). Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Ilmu Embriologi: Tafsir Ilmi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(3), 366-376

Murdianto, M., & A'yun, Q. (2022). Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *6*(2), 58-69.

Muchlisin BK. 2024. *"Hadits Arbain Nawawi 4: Proses Penciptaan Manusia dan Takdir."*. https://bersamadakwah.net/arbain-nawawi-4/. Diakses pada 15 Maret 2026

Ngyah, V. N., Mubin, N., & Linnaja, N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Hadits Keempat Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah Karya Syaikh An-Nawawi. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(4), 53-63.

Nurul Mahmudah, 'Hukum Aborsi', MUI Digital, 2023, https://mui.or.id/baca/fatwa/hukum-aborsi, Diakses pada 15 Maret 2025

Rizal, F. (2022). Menilik Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 4 Tahun 2005 Tentang Aborsi Dalam Kacamata Istinbat Hukum Islam. *Minhaj:Jurnal Ilmu Syariah*, *3*(2),193-207.

Rodja, R. (2019). Hadits Arbain ke-4: *Proses penciptaan manusia dan takdir dalam LauhulMahfudz*. https://rodja.id/2dk Diakses pada 18 Maret 2026

Tuasikal, A. (2018). *"Hadits Arbain #04: Mengimani Takdir dengan Benar."* https://rumaysho.com/17128-hadits-arbain-04-mengimani-takdir-dengan-benar.html Diakses pada 15 Maret 2026

Ubaidilah. (2023). "Penjelasan hadits Arbain Part 4." Majalah Nabawi. https://majalahnabawi.com/penjelasan-hadits-arbain-part-4/.

Yulianti, C. (2023)."Bagaimana Proses Penciptaan ManusiaMenurutAl-Qur'an?" https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6516304/bagaimana-proses-penciptaan-manusia-menurut-al-quran. Diakses pada 15 Maret 2026.